

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku kebersihan saat menstruasi pada remaja usia sekolah perlu mendapat perhatian. Pengetahuan yang kurang, serta batasan-batasan yang dialami terkait dengan menstruasi dapat berdampak pada kesehatan, pendidikan maupun psikososial remaja. Praktik kebersihan saat menstruasi yang buruk menyebabkan seorang remaja berisiko 1,4 sampai dengan 25,07 kali terkena *Reproductive Tract Infection* (RTI).⁽¹⁾

Survey yang dilakukan oleh Burnet Institute tahun 2015 di 4 wilayah di Indonesia yaitu di Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa Timur, Papua, dan Sulawesi Selatan terkait kebersihan saat menstruasi menyebutkan bahwa hanya terdapat 67% remaja di kota dan 41% remaja di desa yang tidak mengganti pembalutnya 4 sampai 8 jam, yang menandakan masih adanya perilaku negatif.⁽²⁾ Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional pada tahun 2010 menyatakan bahwa 63 juta remaja di Negara Indonesia berisiko melakukan perilaku yang tidak sehat. Contoh perilaku tersebut adalah kurangnya tindakan merawat kebersihan organ reproduksi ketika mengalami menstruasi.⁽³⁾

Pada masa globalisasi teknologi dan informasi sekarang sebagian anak umur di bawah 12 tahun cepat mengalami kematangan seksual. Contohnya pada anak perempuan ditandai adanya *menarche* pada usia dini. Ketika

seorang anak mengalami *menarche* di umur lebih dini kemungkinan dalam hal psikologis belum siap secara utuh dan masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam menangani menstruasinya sehingga berdampak pada buruknya praktik kebersihan saat menstruasi.⁽³⁾

Menarche adalah menstruasi pertama yang biasa terjadi pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi.⁽⁴⁾ Umumnya, anak perempuan mengalami *menarche* pada saat usia 12-16 tahun.⁽⁵⁾ *Menarche* yang dini merupakan menstruasi pertama yang dialami seorang wanita subur pada usia di bawah 12 tahun.⁽⁶⁾

Indonesia mengalami angka penurunan *menarche* berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 terdapat 5,2% anak-anak di Indonesia memasuki usia *menarche* di bawah usia 12 tahun. Sebesar 25,3% anak perempuan mengalami *menarche* pada usia menjelang 12 tahun dengan usia *menarche* termuda usia 9 tahun. Indonesia menempati urutan ke-15 dari 67 negara dengan penurunan usia *menarche* mencapai 0,145 tahun per dekade.⁽⁷⁾

Menurut penelitian sebelumnya, pada tahun 2012 dengan judul “Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang Mengalami *Menarche* Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang” menunjukkan bahwa yang mempunyai praktik kurang dalam perawatan organ genitalia eksternal sebanyak 66% dan yang memiliki praktik baik dalam perawatan organ genitalia eksternal sebanyak 34%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separo responden yang usia 10-11 tahun yang

sudah mengalami menarche dini memiliki persentase yang tinggi untuk terjadinya risiko masalah kesehatan reproduksi seputar organ kewanitaan.⁽³⁾

Dampak dari praktik kebersihan yang buruk saat menstruasi akan rentan terjadi infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi, dan iritasi pada kulit.⁽⁸⁾ Di Indonesia terdapat 62% perempuan mengalami infeksi vagina seperti *flour albus*, vaginitis, endometritis, dan servisititis. Selain itu penyakit vulvovaginitis merupakan masalah reproduksi yang paling sering terjadi pada masa kanak-kanak. Anak perempuan mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap infeksi karena mukosa vagina yang atrofi dan tipis (kekurangan stimulasi estrogen), tercemar oleh feses (kebersihan yang buruk), dan mekanisme imunitas vagina yang relatif terganggu.⁽³⁾

Peran bidan dalam menghadapi masalah anak perempuan dan remaja dapat diwujudkan melalui tugasnya memberikan pelayanan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya remaja putri. Peran bidan yang tertuang pada Kepmenkes RI nomor 369/Menkes/SK/III/2007 adalah memberi pelayanan pada masa pranikah, prahamil, masa kehamilan, persalinan, nifas, menyusui dan masa antara.⁽⁹⁾

Dapat disimpulkan bahwa semakin muda usia *menarche* maka semakin kecil kemungkinan remaja perempuan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai menstruasi dan belum tentu siap dalam menghadapi menstruasi. Hal ini dapat menyebabkan perilaku kebersihan menstruasi yang tidak baik yang dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Terutama pada

anak-anak karena anak perempuan mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap infeksi.

Jumlah penduduk di DIY pada tahun 2018 mencapai 3.802.872 jiwa dengan penduduk tertinggi adalah Kabupaten Sleman sebanyak 1.206.714 jiwa (31,73%) disusul Kabupaten Bantul (26,47%), Kabupaten Gunungkidul (19,36%), Kota Yogyakarta (11,24%) dan yang terendah adalah Kabupaten Kulonprogo (11,20%). Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman merupakan MIN dengan jumlah peserta didik terbanyak di Kabupaten Sleman dan berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag), sehingga kurikulum yang diberikan berbeda dengan Sekolah Dasar pada umumnya yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswi kelas IV, V dan VI di MIN 2 Sleman terdapat 41 siswi (26%) yang sudah menstruasi dan 116 siswi (74%) yang belum menstruasi. Sebanyak 34 siswi (83%) mengalami *menarche* dini dan 7 siswi (17%) mengalami *menarche* normal. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah yang mengatakan bahwa MIN 2 Sleman belum pernah dikunjungi oleh tenaga kesehatan untuk sosialisasi/penyuluhan tentang menstruasi dan tidak mendapatkan pelajaran khusus tentang perilaku kebersihan menstruasi. Selain itu MIN 2 Sleman belum pernah dilakukan penelitian mengenai perilaku kebersihan menstruasi. Dengan ditunjang oleh data Riskesdas tahun 2013 yang menyatakan bahwa terjadi penurunan usia kejadian *menarche* yang dapat mempengaruhi perilaku kebersihan menstruasi maka penulis merasa tertarik

untuk meneliti apakah ada hubungan usia *menarche* dengan perilaku kebersihan menstruasi pada siswi MIN 2 Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Pada masa globalisasi teknologi dan informasi sekarang sebagian anak umur di bawah 12 tahun cepat mengalami kematangan seksual. Contohnya pada anak perempuan ditandai adanya *menarche* pada usia dini. Umumnya, anak perempuan mengalami *menarche* pada saat usia 12-16 tahun.⁽⁵⁾ *Menarche* yang dini merupakan menstruasi pertama yang dialami seorang wanita subur pada usia di bawah 12 tahun.⁽⁶⁾ Ketika seorang anak mengalami *menarche* di umur lebih dini kemungkinan dalam hal psikologis belum siap secara utuh dan masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam menangani menstruasinya sehingga berdampak pada buruknya praktik kebersihan saat menstruasi.⁽³⁾

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Adakah hubungan usia *menarche* dengan perilaku kebersihan menstruasi di MIN 2 Kabupaten Sleman ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan usia *menarche* dengan perilaku kebersihan menstruasi di MIN 2 Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik (usia *menarche*, siklus menstruasi dan intensitas menstruasi) pada remaja putri di MIN 2 Kabupaten Sleman.

- b. Mengetahui perilaku kebersihan menstruasi pada remaja putri di MIN 2 Kabupaten Sleman
- c. Mengetahui keeratan hubungan usia *menarche* dengan perilaku kebersihan menstruasi di MIN 2 Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris bahwa usia *menarche* mempengaruhi perilaku kebersihan menstruasi seseorang.

2. Manfaat praktis:

a. Untuk siswi di MIN 2 Kabupaten Sleman:

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang kebersihan menstruasi yang baik dan benar pada remaja putri.

b. Bagi Guru MIN 2 Kabupaten Sleman:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk bekerjasama dengan pihak puskesmas untuk melakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi pada siswi MIN 2 Kabupaten Sleman.

c. Bagi orang tua/wali :

Diharapkan memberikan dorongan untuk dapat mengajak remaja putri untuk berperilaku sehat dan mengupayakan edukasi yang baik mengenai perilaku kebersihan menstruasi yang baik dan benar terhadap remaja putri

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah kesehatan reproduksi pada remaja.

F. Keaslian penelitian

1. Penelitian *Burnet Institute* (2015) dengan judul “*Menstrual Hygiene Management in Indonesia - Understanding Practices, Determinants and Impacts among Adolescent School Girls*”. Penelitian ini dilakukan di sekolah-sekolah perkotaan dan pedesaan di Papua, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *convergent parallel mixed* sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*.⁽²⁾
2. Penelitian Puspitaningrum (2012) dengan judul “Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang Mengalami *Menarche* Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang”. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 10- 11 tahun atau yang duduk di kelas V SD yang sudah mengalami *menarche* dini. Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah umum sedangkan peneliti mengambil tempat di sekolah yang berbasis agama.⁽³⁾

Penelitian Fitriyah (2013) dengan judul “Gambaran Perilaku Higiene Menstruasi pada Remaja Putri di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan”. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* analitik.

Penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik kebersihan saat menstruasi, sedangkan peneliti lebih memfokuskan hubungan antara usia dengan praktik kebersihan saat menstruasi.⁽¹⁰⁾